

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan jaman serta revolusi peradaban kehidupan yang dipicu pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global memberikan sebuah konsekuensi tuntutan perubahan proses belajar secara cepat dan berkesinambungan. Pendidikan diperlukan setiap individu untuk mengikuti perkembangan yang terjadi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No 20 bab 1 pasal 1 th 2003). Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang memiliki iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan dapat memenuhi kebutuhan pembangunan.

Pendidikan memerlukan kegiatan belajar. Belajar merupakan proses kerjasama yang meliputi kegiatan saling berinteraksi, bergantung, membantu, dan melakukan diskusi. Proses kerjasama dilakukan dengan transformasi pengetahuan yang berasal dari orang lain. Buddha mengajarkan kepada para bhikkhu dan para perumah tangga agar selalu berkumpul dan mempelajari

Dhamma secara bersama-sama dan tidak mempertentangkannya karena hal yang sepele, sehingga sikap kerjasama tersebut akan membawa pada kemajuan batin (*M.I.322-324*).

Guru adalah salah satu faktor dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai peranan penting dalam keseluruhan upaya pendidikan. Bimbingan merupakan bagian terpadu dari keseluruhan upaya pendidikan yang dilakukan dengan tujuan anak dapat mencapai hasil optimal berupa pencapaian ranah pendidikan. Pendidikan juga diartikan sebagai upaya manusia secara historis turun-temurun, yang merasa dirinya terpanggil untuk mencari kebenaran atau kesempurnaan hidup (Salim, 2004:32).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan guru adalah pendidik profesional. Terkait dengan makna profesionalisme, maka guru dapat merefleksikan kemampuan dan kesiapan untuk melaksanakan seluruh tugas guru.

Pendidikan juga memerlukan kematangan dan keberhasilan teori belajar yang terbagi atas tiga ranah yaitu *kognitif, afektif, dan psikomotor* (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) yang diajarkan untuk mencapai tujuan suatu proses pendidikan dan pelatihan. Siswa dapat berhasil dalam pendidikan apabila proses pendidikan berlangsung terus menerus baik di sekolah dan di keluarga. Tetapi, kompetensi yang dimiliki setiap guru memiliki peran yang sangat besar pada proses pembelajaran. Keseluruhan komponen pembelajaran merupakan kesatuan yang menghasilkan siswa memiliki kecakapan hidup. Memiliki pengetahuan merupakan berkah utama (*Khp.134*).

Fenomena yang terjadi bahwa banyak permasalahan seputar pendidikan, khususnya berhubungan langsung dengan siswa SMA. Kasus tawuran dan kekerasan di kalangan pelajar. Kekerasan yang dilakukan pribadi maupun kelompok sering di temukan. Kasus geng nero yang beranggotakan siswa putri adalah salah satu bagian dari bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pelajar. Kota Bandung yang menjadi salah satu kota tujuan pelajar dan mahasiswa terdapat aksi bar-bar geng motor yang merajalela. Pelakunya adalah para remaja yang masih duduk di bangku SMA. Di Jakarta terjadi kasus penyiksaan terhadap adik kelas yang berlangsung di SMA 34 Jakarta, sebuah SMA yang terbilang favorit. Kasus tawuran pelajar yang menjadi ciri khas pelajar di Indonesia (Mardiyanto, 2007: ).

Sekolah perlu memberikan model pendidikan yang humanis, memancing kreatifitas, demokratis, dan melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan diri ke arah positif. Sistem persekolahan yang monoton, dan kurang memancing kreatifitas siswa menjadikan siswa mencari "pelepasan" sendiri dalam mengaktualisasikan dirinya. Perkembangan yang terjadi dalam diri siswa SMA memerlukan sistem pembelajaran yang sesuai, karena pola pikir siswa SMA berada pada fase rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu diaktualisasikan melalui berbagai cara, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang tepat berupa pembelajaran terpadu yang mengarah kepada kesatuan pembelajaran antara pemahaman materi dengan praktek.

Proses pembelajaran terpadu adalah berpusat pada anak, proses pembelajaran yang mengutamakan pemberian pengalaman langsung, serta

pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas. Pembelajaran terpadu juga memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (Holil, 2008\_). Pembelajaran terpadu menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran dan menawarkan sebuah konsep kesatuan serta kebermaknaan melalui praktek secara langsung.

Implementasi pembelajaran terpadu adalah mendorong siswa mencapai inkuiri secara mandiri dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki tentang Agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai uraian diatas serta yang menjadi pertimbangan dan latar belakang, penulis melakukan penelitian deskriptif kualitatif studi pustaka dengan judul Kajian Aplikasi Pembelajaran Terpadu Pendidikan Agama Buddha pada Sekolah Menengah Atas.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat permasalahan dalam penulisan Kajian Aplikasi Pembelajaran Terpadu Pendidikan Agama Buddha pada Sekolah Menengah Atas, yaitu:

1. Sistem pembelajaran yang sering mengalami perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Terdapat paham yang beranggapan bahwa siswa adalah objek dan guru adalah subjek pendidikan
3. Penerapan strategi pembelajaran yang tidak sesuai, sehingga pencapaian ranah pendidikan tidak terpenuhi

4. Pendekatan pembelajaran terpadu akan menghasilkan lulusan yang memiliki perubahan tingkah laku yang bermutu dan berprestasi.

#### C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan yang ada, penulis membatasi penelitian pada Kajian Aplikasi Pembelajaran Terpadu Pendidikan Agama Buddha pada Sekolah Menengah Atas.

#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah yang digunakan adalah Bagaimanakah Aplikasi Pembelajaran Terpadu Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Menengah Atas?

#### E. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Aplikasi Pembelajaran Terpadu Pendidikan Agama Buddha pada Sekolah Menengah Atas.

#### F. Kegunaan Penelitian

Penelitian Kajian Aplikasi Pembelajaran Terpadu Pendidikan Agama Buddha pada Sekolah Menengah Atas memberikan kegunaan dan manfaat, diantaranya:

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan sumbangan terhadap perkembangan prestasi siswa melalui pembelajaran terpadu
- b. Melalui evaluasi memungkinkan sistem pendidikan dapat dilaksanakan secara sistematis, efektif, efisien, dan menjangkau target populasi yang

lebih luas lagi, misalnya masyarakat

- c. Memberikan wawasan kepada guru dan bagi masyarakat pada umumnya tentang bagaimana mengembangkan prestasi siswa melalui pembelajaran terpadu berdasarkan kebutuhan siswa, potensi lingkungan, dan kondisi aktual sistem pengajaran di lapangan
- d. Menambah sumber perpustakaan STIAB Jinarakkhita, Bandar Lampung.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan substansi pada lembaga pendidikan di sekolah dan lembaga keagamaan, berupa produk dan proses pengajaran siswa melalui pembelajaran terpadu Pendidikan Agama Buddha
- b. Bagi lembaga pendidikan peneliti dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengembangkan kemampuan dalam pengajaran serta pengembangan pembelajaran terpadu Pendidikan Agama Buddha
- c. Peneliti yang mengimplementasikan, memungkinkan terjadi sistem pengajaran yang lebih efektif, efisien, dan sistematis sesuai kurikulum dan kebutuhan siswa.